

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu aspek penting dalam kehidupan. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi bangsa yang ingin maju karena pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ini merupakan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menunjukkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka didalamnya terdapat proses pendidikan. Proses pendidikan merupakan kegiatan mobilitas segenap komponen pendidikan oleh pendidik yang terarah pada pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas proses pendidikan menggejala pada dua segi, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya. Adapun tujuan utama pengelolaan proses pendidikan yaitu terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal.

Strategi dan metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dari waktu ke waktu yaitu pendidikan yang diarahkan untuk membentuk watak, karakter, dan kepribadian bangsa yang

¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

berlandaskan pada ajaran moral, di samping sudah barang tentu untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan penguasaan teknologi pada anak didik. Untuk itulah perhatian terhadap pendidikan agama sebagai media pembentukan kepribadian, watak, dan karakter bangsa pada semua jenjang pendidikan, menjadi sesuatu yang sangat penting.²

Pengalaman belajar yang optimal salah satunya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi belajar siswa, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk aktif dan dapat mengkomunikasikan ide-ide mereka. Hal-hal yang mengindikasikan rendahnya komunikasi belajar siswa yaitu masih rendahnya kemampuan mengutarakan pendapat siswa pada pelajaran Pendidikan agama Islam siswa dalam pembelajaran yaitu: siswa kurang percaya diri dalam mengomunikasikan gagasannya dan masih ragu-ragu dalam mengemukakan jawaban ketika ditanya oleh guru; ketika ada masalah yang disajikan dalam bentuk soal cerita siswa masih bingung bagaimana menyelesaikannya, siswa kesulitan dalam membuat jalan keluar dari soal cerita tersebut, siswa belum mampu mengomunikasikan ide atau pendapatnya dengan baik, pendapat yang disampaikan oleh siswa sering kurang terstruktur sehingga sulit dipahami oleh guru maupun temannya.

Hasil observasi di lapangan diketahui adanya permasalahan yang sering dijumpai dalam pengajaran atau pembelajaran adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Disamping masalah lainnya yang juga sering didapati adalah kurangnya perhatian guru agama terhadap variasi penggunaan metode mengajar dan upaya peningkatan mutu pengajaran secara baik. Metode pembelajaran menurut Sudjana adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu peranan metode pembelajaran sebagai alat untuk menciptakan proses belajar-mengajar dengan metode in diharapkan tumbuh berbagai

² Ahmad Munjin Nasih dan Khoirul Adib, *Lesson Study dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum, Ulumuna*, Volume XII Nomor 1 Juni 2008, hlm. 70.

kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain tercipta interaksi edukatif.³

Selain itu, hasil wawancara dengan guru fiqih di MA Roudlotul Mubtadi'in Balekambang Nalumsari Jepara menunjukkan masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini ditandai dengan rendahnya pemahaman siswa mengenai konsep fiqih dan nilai rata-rata siswa yang berada di bawah standar yang ditetapkan oleh sekolah. Guru fiqih tersebut mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dimiliki oleh siswa, karena jika siswa memiliki kemampuan berpikir kritis maka proses pembelajaran di kelas akan berjalan dengan aktif dan siswa akan cepat menangkap materi pelajaran dengan mudah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat terjadi karena beberapa faktor. Salah satu diantaranya adalah proses pembelajaran masih bersifat konvensional yang menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah Pendidikan Agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi.⁴ Mengingat mempelajari Islam adalah kewajiban pertama setiap Muslim yang sudah aqil baligh. Ilmu-ilmu ke-islaman yang utama adalah bagaimana mengetahui kemauan Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap diri kita. Dan itu adalah ilmu syariah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

³ Hasil observasi peneliti di kelas XI MA Roudlotul Mubtadi'in Balekambang Nalumsari Jepara, 20 Mei 2016.

⁴ Muhammad Syarif, *Pendalaman Materi PAI di Madrasah Aliyah (Fiqh)*, Tugas Terstruktur Pendalaman Materi PAI, Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2015, hlm. 1.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا

تَعْمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya : “dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,” (Q.S An Nahl:43).⁵

Pendidikan fiqh merupakan salah satu pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam institusi pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi Islam sebagai sarana mewujudkan tujuan pendidikan, membentuk manusia yang mengerti akan syari’at agama Islam. Kurikulum pendidikan fiqh di Madrasah Aliyah harus sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan dimana pendidikan fiqh di Madrasah Aliyah diharapkan mampu menciptakan dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dengan adanya kurikulum pendidikan fiqh peserta didik diharapkan mengetahui dan memahami serta mengaplikasikan ilmu-ilmu fiqh dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu model yang cocok adalah *Mean ends analysis*, yaitu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa belajar dengan aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, dan dapat membantu siswa untuk menyelesaikan masalah belajar. *Mean ends analysis* merupakan suatu proses atau cara yang dapat dilakukan untuk memecahkan suatu masalah kedalam dua atau lebih subtujuan dan kemudian dikerjakan berturut-turut pada masing-masing subtujuan tersebut.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran secara sistematis dalam mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan dapat tercapai. Model pembelajaran mengandung makna yaitu suatu perencanaan atau suatu pola

⁵ Al-Qur’an Surat An Nahl Ayat 43, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, Mubarakatan Toyyibah, Kudus, 2008, hlm. 228.

yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi belajar adalah *Mean ends analysis*. *Mean ends analysis* merupakan suatu proses atau cara yang dapat dilakukan untuk memecahkan suatu masalah ke dalam dua atau lebih subtujuan dan kemudian dikerjakan berturut-turut pada masing-masing subtujuan tersebut. Dengan menerapkan pembelajaran model *Mean ends analysis* siswa mampu mendesain dengan benar perencanaan penyelesaian masalah fiqih yang diawali dengan membuat perencanaan pemecahan masalah yang terdiri dari tiga komponen pemecahan masalah yaitu, menentukan hal yang diketahui dan yang ditanyakan, mencari hubungan dari hal yang diketahui dengan yang ditanyakan, dan menyelesaikan masalah tersebut dengan menggunakan kaidah fiqih.⁶

Tahap-tahap *mean ends analysis* melibatkan proses pemecahan masalah dan komunikasi di setiap langkahnya. Pada tahap pertama, pemecahan masalah dituntut untuk membaca dan menafsirkan makna dan masalah. Pada tahap kedua, ia harus mengamati dan membuat dugaan, lalu mengumpulkan informasi. Pada tahap ketiga, siswa dituntut untuk mengkomunikasikan dan menjelaskan pemikirannya tentang ide fiqih, menggunakan bahasa pembelajaran untuk menyajikan ide yang menggambarkan hubungan dan pembuatan model. Schunk sebagaimana dikutip Juanda mengemukakan bahwa pemecahan masalah mengacu pada usaha orang-orang untuk mencapai tujuan karena mereka tidak memiliki solusi otomatis. Pemecahan masalah merupakan suatu kegiatan manusia yang menggabungkan konsep-konsep dan aturan-aturan yang telah diperoleh sebelumnya, dan tidak sebagai suatu keterampilan generik. Pengertian ini

⁶ M. Juanda, dkk, *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Belajar Siswa SMP melalui Model Pembelajaran Means-ends Analysis (MeA)*, Jurnal Kreano, ISSN : 2086-2334, 2014, hlm. 108.

mengandung makna bahwa ketika seseorang telah mampu menyelesaikan suatu masalah, maka seseorang itu telah memiliki suatu kemampuan baru.⁷

Adapun tahapan-tahapan pembelajaran *Mean ends analysis* adalah mengidentifikasi perbedaan antara pernyataan sekarang (*current state*) dengan tujuan (*goal state*); menyusun subtujuan (*sub goal*) sehingga terjadinya konektivitas; memilih operator yang tepat serta mengaplikasikannya sehingga subtujuan (*sub goal*) yang telah disusun dapat tercapai. Langkah-langkah pada model pembelajaran *Mean ends analysis* membimbing siswa untuk melaksanakan aspek pemecahan masalah. Selain itu, pada langkah-langkah yang dilakukan pada model pembelajaran *Mean ends analysis* siswa diharapkan mempunyai kemampuan untuk mengkomunikasikan ide dalam menganalisis sub-sub masalah dan dalam memilih strategi solusi.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Strategi Pembelajaran *Means End Analysis* pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Roudlotul Mubtadi’in Balekambang Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan data fokus penelitian yaitu : implementasi strategi pembelajaran *means end analysis* pada mata pelajaran Fiqih di MA Roudlotul Mubtadi’in Balekambang Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan pokok yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

⁷ *Ibid.*, hlm. 107.

1. Bagaimanakah implementasi strategi pembelajaran *means end analysis* pada mata pelajaran Fiqih di MA Roudlotul Muhtadi'in Balekambang Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2016/2017?
2. Aspek-aspek apa saja dalam strategi pembelajaran *means end analysis* yang memiliki kelebihan dan kekurangan pada mata pelajaran Fiqih di MA Roudlotul Muhtadi'in Balekambang Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah merupakan rumusan kalimat yang mengajukan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Pada dasarnya tujuan penelitian memberikan informasi mengenai apa yang akan diperoleh setelah selesai penelitian. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui implementasi strategi pembelajaran *means end analysis* pada mata pelajaran Fiqih di MA Roudlotul Muhtadi'in Balekambang Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui aspek-aspek apa saja dalam strategi pembelajaran *means end analysis* yang memiliki kelebihan dan kekurangan pada mata pelajaran Fiqih di MA Roudlotul Muhtadi'in Balekambang Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berupa informasi mengenai studi yang terkait mengenai strategi pembelajaran di madrasah aliyah khususnya berkaitan dengan strategi pembelajaran *means end analysis*.

2. Manfaat praktis :

a. Bagi peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang betapa pentingnya seorang guru dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran di madrasah aliyah khususnya berkaitan dengan strategi pembelajaran *means end analysis*.

b. Bagi sekolah

Sebagai bahan rujukan bagi sekolah bahwa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, pihak guru dan sekolah diharapkan mengaplikasikan strategi pembelajaran di madrasah aliyah khususnya berkaitan dengan strategi pembelajaran *means end analysis*.

c. Bagi guru

Dapat digunakan sebagai referensi bagi guru dalam memilih model pembelajaran MEA dalam mata pelajaran fiqih dapat meningkatkan motivasi belajar untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Guru dapat menggunakan variasi dalam pembelajaran baik model maupun strategi mengajar untuk dapat mencapai proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru termotivasi untuk melakukan analisis sederhana yang bermanfaat bagi perbaikan dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kemampuan diri sendiri.

d. Bagi peserta didik

Dengan guru menerapkan strategi pembelajaran *means end analysis*, maka peserta didik akan merasa nyaman ketika proses pembelajaran berlangsung dan bahkan bisa menghasilkan hasil pembelajaran yang memuaskan.